



International Journal of Anthropology HumaniverCity and GreenCybernomics

Journal homepage: <https://gregoranthropologicalgroup.click>

Gregor Anthropological
Group & Gogreen Goclean
Indonesia Publisher

MEMBUNUH TUHAN VS MENALAR TUHAN: HERMENEUTIKA KEBHINEKAAN

Justiani

Program Doktoral Pendidikan Paska Sarjana IAKN Kupang
justianiliem@gmail.com

Abstract

"Killing God" is a human activity when God's role is dwarfed, controlled, even abolished, for the short term benefit of humans, consciously or unconsciously, intentionally or unintentionally. An internal cause, comes from within, is the understanding of anthropomorphism, where God seems to behave like humans. The external cause is the human need to seek strength from outside sources when under various social pressures (marginalization), victims of the modernization process, with various conflicts between community groups. What is the role of religion? This examines to find the root of universal meaning of God to be accepted by various backgrounds, towards the convergence of understanding of divinity consistently and the teachings are implementable in life. Why is this effort important? This is to build "trust" as social capital in natural way. With trust, people can work well together, with the awareness to put common interests above personal ones. Trust is the energy that makes community groups survive. Low trust results in lots of wasted energy with increasingly severe conflicts in today's society. "Reasoning God" is to find universal meanings in accordance with the nation's philosophy of "Bhinneka Tungga Ika, Tan Hana Dharma Mangruwa" (Diversity in Unity and There is no Ambiguous Truth).

Keywords: Killing God; Reasoning God; Social Capital; Spiritual Essence; Trust; Hermeneutics on Diversity.

Abstrak

"Membunuh Tuhan" adalah aktivitas manusia ketika peran Tuhan dikerdilkan, dikendalikan, bahkan dijadikan, demi kepentingan sesaat manusia, sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja. Penyebab internal, bersumber dari dalam diri, yaitu pemahaman dimana Tuhan diposisikan berperilaku seperti manusia (anthropomorphisme). Sebab eksternal adanya kebutuhan manusia untuk mencari kekuatan di "luar diri"nya ketika menghadapi berbagai tekanan sosial (marginalisasi), akibat proses modernisasi. Disinilah, sering timbul berbagai gesekan dan konflik antar manusia, antar kelompok. Apa peran agama disini? Tulisan ini mengulas soal kesadaran internal akan makna Tuhan untuk mencari akar pemaknaan universal

yang bisa diterima oleh siapapun dengan aneka latarbelakang. Tujuannya menuju konvergensi pemahaman akan ketuhanan yang nalar dan konsisten serta ajaran menjadi implementatif dalam kehidupan. Mengapa upaya tersebut penting? Karena disinilah modal sosial untuk membangun "trust" dengan cara alamiah dan bukan rekayasa. Dengan trust, orang-orang bisa bekerjasama dengan baik, karena ada kesadaran untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Trust adalah energi yang membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. Trust yang rendah mengakibatkan banyak energi terbuang dengan semakin parahnya konflik dalam masyarakat paskamodern. Usaha mencari pemaknaan universal itu disebut dengan Menalar Tuhan sesuai dengan falsafah bangsa "Bhineka Tungga Ika, Tan Hana Dharma Mangruwa" (Berbeda-beda tetapi tetap satu dan tidak ada kebenaran mendua).

Kata kunci: Esensi Spriritual; Membunuh Tuhan; Menalar Tuhan; Modal Sosial; Trust; Hermeneutika Kebhinekaan.

PENDAHULUAN

Dalam era "*postmodern culture*" dewasa ini banyak timbul gejala paradoks, di satu pihak globalisasi sebagai gejala metamorfosis modernitas, dan dilain pihak gejala yang menolak segala yang berbau modern lantas disebut paskamodern (Muzairi, 2013). Globalisasi adalah gejala penyatuan dan penyeragaman, sedangkan paskamodern merupakan gejala desentralisasi dan keanekaragaman. Dengan kata lain, globalisasi mengandung integrasi sekaligus fragmentasi, dua gejala yang paradoks atau kontradiktif. Ketika modal makin mengglobal, secara paralel, identitas lokal semakin marak dan disukai. Globalisme diikuti dengan lokalisme. Dalam "*The Clash of Civilization*", **Huntington** menjelaskan adanya potensi benturan antar-peradaban, yaitu antara delapan peradaban besar, di antaranya yang terpenting adalah Barat (Yahudi-Kristen-Yunani Kuno), Islam dan Konfusianisme yang mendominasi peradaban Cina-Jepang (walaupun Huntington melupakan faktor Buddha, Taoisme, Sinto dan Konfusianisme) yang mendominasi peradaban di kawasan Timur (Huntington, 1998). Sementara itu, **Fukuyama** dalam "*The End of History and the Last Man*" mengatakan bahwa akhir evolusi perkembangan politik adalah demokrasi-liberal dan akhir evolusi perkembangan ekonomi adalah kapitalisme (Fukuyama, 1995). Inti dari dua sistem tersebut pada hakekatnya adalah liberalisme, yaitu liberalisme politik dan ekonomi sebagai kemenangan mutlak tanpa perlu adanya benturan yang berarti. Hingga kini, baik tesis Fukuyama maupun Huntington masih menjadi kontroversi.

Globalisasi memang punya banyak sisi. Bisa dilihat sebagai gejala homogenisasi dan sekaligus hegemonisasi. Homogenisasi adalah gejala meningkatnya kesamaan di tingkat global. Sedangkan hegemoniasi adalah konsentrasi kekuasaan pada suatu negara atau peradaban yang menciptakan pusat

(core), yang merupakan hasil konsolidasi pusat hegemonik, dengan pinggiran (*periphery*) yang mengalami marjinalisasi (McLuhan, 1964).

Dalam berbagai praktik ketertindasan dan marjinalisasi, masih banyak yang optimis kepada **kekuatan dan daya tahan modal sosial masyarakat majemuk** (Fathy, 2019). Adalah **Lyda Judson Hanifan**, pendidik dan aktivis sosial di AS memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya dalam tulisannya '*The Rural School Community Centre*' (Hanifan, 1916). Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih arti kiasan, merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Hanifan, 1916). Dalam *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, **Fukuyama** menjelaskan bahwa modal sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial suatu negara (Fukuyama, 1995). Negara-negara yang dikategorikan sebagai *high trust societies*, menurut Fukuyama, cenderung memiliki keberhasilan ekonomi yang mengagumkan. Sebaliknya, *low trust societies* cenderung memiliki kemajuan dan perilaku ekonomi yang lebih lamban dan inferior. **Fukuyama** mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat norma atau nilai informal yang dimiliki bersama oleh para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 1995). Kunci dari modal sosial adalah *trust* atau kepercayaan. Dengan *trust*, lanjut Fukuyama, orang-orang bisa bekerjasama dengan baik. Karena ada kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. *Trust* bagai energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. *Trust* yang rendah mengakibatkan banyak energi terbuang karena dipergunakan untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan (Safaat, 2018). Dalam radius *trust*, setiap masyarakat memiliki persediaan modal sosial yang berbeda-beda: seberapa jauh jangkaun moral kerjasama, seperti kejujuran, solidaritas, pemenuhan kewajiban dan rasa keadilan. Apakah modal sosial bersifat eksklusif (hanya berlaku untuk keluarga atau kelompoknya), atau bersifat inklusif (berlaku bagi kelompok lain yang lebih luas) juga berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Babaei, 2012). Sedikitnya ada dua kontribusi utama modal sosial terhadap pembangunan, yakni fungsi ekonomi dan politik. Secara ekonomi, kata **Fukuyama**: "*the economic function of social capital is to reduce the transaction costs associated with formal coordination mechanisms like contracts, hierarchies, bureaucratic rules, social obligations, and the like.*" (Fukuyama, 1995), yang disebut oleh Lester Thurow sebagai "kapitalisme komunitarian" (Thurow, 2000). Secara politik, modal sosial mendorong demokrasi yang diwujudkan dalam dinamika *civil society* yang beroperasi di dalam sikap saling percaya antar sesama warga, serta antara warga dan negara. Sementara **Putnam** yang berhasil mempopulerkan tentang modal sosial ini mengatakan "*features of social organization, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual*

"benefit," ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama, sebagai kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis (Putnam, 1993). Modal sosial ini sangat menentukan perkembangan demokrasi. Sedangkan **Pierre Bourdieu** dalam "*The Forms of Capital*" mengemukakan bahwa untuk memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, bukan hanya modal menurut teori ekonomi (Bourdieu, 1986). Bentuk-bentuk transaksi dalam teori ekonomi ada yang dianggap sebagai non-ekonomi (karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material), padalah sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai modal immaterial seperti modal budaya dan modal sosial. Bourdieu menjelaskan perbedaan antara modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, dan menggambarkan bagaimana ketiganya dapat dibedakan dilihat dari tingkat kemudahannya untuk dikonversikan. Bagaimanakah dengan kondisi di Indonesia?

PEMBAHASAN

1. Tanda-tanda Kepunahan.

Berbagai kejadian di Indonesia yang menunjukkan kekakuan (rigiditas) sebagai indikator penurunan kualitas budaya bangsa. Dari kacamata paradigma baru yang holistik, semua kejadian itu saling terkait, tidak bisa dikotak-kotakkan (Capra, *The Tao of Physics*, 1975). Permasalahannya, masih banyak yang menggunakan paradigma lama dalam mencoba menyelesaikan soalan, sehingga sepotong-sepotong dan tambal-sulam. Salah satu indikator adalah ketimpangan. Baik ketimpangan alam lingkungan dan manusia, dimana alam lingkungan disiksa oleh berbagai bentuk keserakahan sehingga alam juga menjadi kurang bersahabat karena limbah, polusi, kelangkaan air bersih, sampai kepada kejadian kemarahan alam. Belum lagi ketimpangan sosial antar umat manusia, dengan berbagai alasan yang bisa muncul di permukaan. Namun yang musti disentuh adalah akar fundamental yang bisa sekaligus menyelesaikan masalah secara terintegrasi, dan perlu keberanian untuk membongkar "makna" yang sudah mendekam lama dalam benak kita.

Penurunan kualitas budaya ditandai oleh rigiditas (kekakuan), apakah bentuk teknologinya, bentuk gagasan yang berkembang, serta bentuk organisasi sosial yang kaku dan semakin sulit merespon perubahan jaman. Kehilangan fleksibilitas ini dibarengi dengan kehilangan keharmonisan, mengarah kepada perpecahan sosial dengan neka alasan yang muncul (Tan, 2020); (Azra, 2017). Kelompok dominan yang memaksakan paradigma lama akan secara perlahan mengalami disintegrasi dibarengi dengan kemunculan berbagai pandangan kreatif sejumlah kalangan yang mampu menerobos jaman baru, tuntutan baru dengan originalitas dan kepercayaan diri yang semakin mengental.

Negara kita, saat ini, sedang rusak berat. Tetapi kalau kita teliti, kerusakan negara ini sama sekali bukan pada rakyatnya. Petani pukul 5 pagi sudah di sawah, Nelayan pukul 5 pagi sudah ditengah laut, Pedagang kaki lima terus kucing kucingan

dengan petugas Tibum. Mereka terus berimprovisasi untuk tetap bertahan hidup. Mental mereka tahan banting. Apanya yang rusak? Yang bukan haknya tidak diambil. Sesungguhnya kerusakan negara ini hanya di elit nya. Anehnya rakyat yang baik, LSM yang suaranya keras mengkritik pemerintah, kalau mereka sempat jadi elit kok berubah jadi rusak. Karena sistemnya yang rusak (Kadi, Mengutamakan Rakyat, 2008).

Berbekal keinginan untuk membuktikan thesis mengenai kekuatan modal sosial di masyarakat marginal Ibukota, ditambah ajaran dari **Ustadz Samsuddin pimpinan Tareqat Naqsabandiyah¹** yang berprinsip: "*Kerjakan walau satu ayat, sebelum membaca dan memahami ayat berikutnya karena ayat-ayat Alquran adalah tuntunan perilaku bukan hafalan*", maka penulis bergabung dengan sejumlah pejuang kemanusiaan dari aneka latar belakang. Ada Sandyawan Sumardi, Jaya Suprana, dkk. Ternyata magnet alam mempertemukan dalam ruang bathin, ruang jiwa, dialog kekhilafahan. Dahsyat. Ketika sebuah ayat sudah sampai dalam pemahaman bathin, maka wajib hukumnya untuk mengabarkan kepada siapapun. Perjalanan religius inilah yang mendasari gerakan sosial kebudayaan untuk mengajak rakyat agar bangsa ini kembali bangkit, setidaknya wajib membela hak-hak yang teraniaya, secara kelompok, dan bahkan antar kelompok. Tidak ada cara lain. Praxis ini adalah panggilan jiwa, panggilan alam, maka tercipta pertemuan jiwa, pertemuan bathin, yang tanpa sekat-sekat duniawi yang selama ini mencabik-cabik dan memisahkan kita dengan atribut-atribut perbedaan yang sebenarnya tidak penting, hanya asesoris, seperti kelompok, agama, partai-partai, pangkat, jabatan, kekayaan dan kepentingan sesaat yang selama ini menutupi mata hati, mata bathin atau sering disebut Kufur (tertutup hati) (Singgih, 1982). Sebuah catatan perjalanan tentang modal sosial yang sempat penulis rekam dari kejadian di Luar Batang Jakarta Utara, sebagai akibat dari kebijakan penguasa tanpa pemahaman antropologi kondisi rakyatnya, ternyata masih ada jejak digitalnya di internet, berikut ini²:

PUING PUING INDONESIA (21 April 2016 oleh Justiani Liem)³

Hamparan puing puing reruntuhan tembok dan kayu. Sejauh mata memandang berserak di kawasan aquarium pasar ikan yang digusur. Laki perempuan dan anak-anak masih bertahan diatas puing puing reruntuhan dengan tenda beratap plastik sedang sebagian lagi berada diatas perahu-perahu yang berjajar bersandar disepanjang hilir sungai disebelah jembatan. Sebagian lagi berteduh di emperan mesjid luar batang.

¹ Disampaikan secara lisan di Bandung, 19 Agustus 2020 dalam seminar "Integrasi Agama dan Adat untuk NKRI Damai".

² Kutipan ini karya penulis ketika dimintai tolong oleh Jaya Suprana untuk bergabung dalam membantu memberikan dukungan moril dan material untuk masyarakat tergusur di Luar Batang, dan tulisan ini sempat viral di media sosial. Namun karya ini belum pernah dijadikan bagian dari materi telaah dalam jurnal manapun.

³ **Catatan:** Masyarakat Nelayan Luar Batang ada kontrak sosial tertulis dengan Calon Presiden Joko Widodo saat kampanye untuk sertifikasi rumah tinggal mereka, karena pembayaran sesuai perintah Presiden Soeharto sudah lunas, namun sampai kini belum pegang bukti kepemilikan. Namun, Gubernur Ahok yang memimpin karena Jokowi nyapres, tiba-tiba di suatu subuh, mengerahkan satpol PP, TNI dan POLRI untuk memporak-porandakan pemukiman tersebut.

Haji Andi Hasyim yang dituakan disitu adalah sesepuh sekaligus pemimpin yang tanpa melalui pemilu semua masyarakat disitu mengakuinya. Walau tidak tertulis selembarpun atau tanpa Surat Keputusan apapun. Proses alamiah memberinya posisi itu. Selain sudah turun temurun lahir dan tinggal disitu, sudah banyak cerita yang dialaminya. Pada masa mudanya dia ngajak teman-teman sebaya bikin klub sepakbola. Dia berhasil melerai pertikaian Ucok anak Medan dengan Sarkowi orang Madura karena rebutan Maidah cewek asal Brebes.

Dia pernah bertinju ngalahin Jove preman Ambon yang malak warung-warung akhirnya malah jadi pelatih klub sepakbola kampung. Dia ngajari orang-orang memperbaiki perahu. Dia juga yang membopong Cik Akiok ke klinik saat mau melahirkan ketika pagi itu dia sedang jalan ke mesjid, mendengar tangis rintihan, dia urung mengumandangkan azan subuh, sebab Koh Ahiong suami Cik Akiok sedang ngurus mamanya yang sakit di Singkawang. Cecep asal Tasikmalaya yang setiap Senin dan Kamis keliling kampung berdagang perabotan dapur memanggilnya Uwak Hasyim sebab Cecep ngajari Haji Hasyim berbahasa Sunda buat persiapan lamaran ke calon Besan atas permintaan putra pertamanya yang sebentar lagi akan menikah sama Euis.

Pak Satrio priyayi Solo tukang jahit di samping mesjid sama-sama hobi nonton ILC (Indonesia Lawyers Club) di TVOne. Tak heran kalau yang diobrolin selalu sekitar politik dan sesekali terdengar Pak Satrio (terlalu sering) membanggakan karyanya sebagai Wong Solo yang bisa mengajak JKW mampir blusukan naik perahu menyusur Jakarta Utara, dan akhirnya tanda tangan kontrak politik supaya kawasan kumuh ini bisa dibangun tanpa menggusur dan negara menerbitkan SHM atas rumah-rumah bikinan Bang Ali Sadikin yang sudah mereka cicil lunas namun belum dikasih sertifikat.

Kodir bersama Lastri asal Madiun pemilik warung pecel, yang pernah dipinjami modal sama Koh Ahiong pertama kali datang kesitu bingung mau kerja apa setelah di PHK dari pabrik tekstil, punya cerita lain tentang Pak Hasyim dengan Parmi, isteri mudanya yang awalnya dimodalin buka salon di ujung gang, karena sama-sama asal jatim.

Itulah secuil contoh proses alamiah sejarah "Menjadikan Indonesia", meminjam istilahnya Ben Anderson Cornell University, secara bottom-up, suatu spontanitas komunal sebagai *moyenne de defense* (modus survival secara komunal) menghadapi kemiskinan struktural di kota yang sedang membangun peradaban modern. Tidak dibuat-buat dengan program APBN. Tidak dibikin-bikin dengan Teori-teori Ilmu Sosial Politik apapun.

Tiba-tiba di suatu subuh. Semua cerita diatas sirna dalam sekejap. Dua minggu lalu. Pasukan satpol PP, Polisi dan Tentara bayaran Gubernur Ahok menggerebek secara mendadak dan menyeret keluar penghuni rumah-rumah dengan paksa dan tinggallah PUING-PUING tembok kayu berserak serak sejauh mata memandang.

Demi UANG. Terjadi PUING-PUING pemusnahan Indonesia. Penghancuran siklus rantai kehidupan yang saling menopang begotong-royong dalam suka duka

dan dinamika yang berhasil melebur etnis suku dan agama menjadi suatu kebersamaan dan kedamaian dalam kesulitan ekonomi yang semakin melilit. Sebuah gereja/mesjid tanpa dinding. Bangunan sosial Indonesia yang gotong-royong dalam keterpinggiran proses modernisasi.

Pak Haji Hasyim keturunan Bugis itu saya kenal waktu sama-sama tiap hari Kamis bersama ratusan warga menggugat ke PTUN. Saya juga bersama puluhan warga pemilik apartemen Grha Cempaka Mas⁴ yang juga menggugat ke PTUN. Saya tinggal di rusun itu sejak tahun 2000. Awalnya Tidak kenal tetangga. Tidak kenal dengan Jansen Sitindaon yang ternyata satu lantai dengan unit saya. Tidak kenal dengan Jemmy Wollah yang sering main catur di selasar rukan. Tidak kenal dengan Jeni, Dian, Dewi, Maureen, Suresh, Amjad, Aboen, Johannis, Cindy, Ricky, Irwan, Mustad, Tevi, Tazar, dan ratusan nama-nama lainnya.

Demi UANG. Tiga tahun warga pemilik penghuni rusun Grha Cempaka Mas didzalimi oleh PT Duta Pertiwi Tbk dengan segala cara. Sejumlah warga dipukul dan ditangkap polisi, karena mempertahankan hak kami sendiri yang dikangkangi oleh PT Duta Pertiwi Tbk yang kejahatannya dilindungi pejabat kelas tinggi. Sejumlah warga yang tidak tunduk dinaikkan mobil tahanan dan dijadikan tersangka. State-terrorism dan capital violence. Selain saya sendiri, salah satunya Charly Sianturi Arsitek lulusan Malang yang jadi buron selama 2 tahun sehingga banyak sembunyi sampai bisnisnya hancur dan isterinya berhenti bekerja. Charly sekarang jadi adik saya. Cekatan beberes bikin tali jemuran dan ledeng bocor. Suka bakarin ikan hasil mancingnya. Tidak kalah seru ceritanya dengan komunitas Luar Batang.

Tidak hanya saya yang bersyukur atas pendzaliman 3 tahun ini. Pak Chan suami Bu Dewi pemilik juga di Grha Cempaka Mas bilang: "Saya tadi ditawari beli apartemen. Saya bilang mau beli asal developernya PT Duta Pertiwi Tbk supaya saya dapat ratusan saudara dari berbagai latar belakang etnis suku dan agama".

Saya kasihan sama Ahok, seorang Gubernur yang tidak paham makna Menjadikan Indonesia. Mungkin Ahok tidak belajar Antropologi. Kebanggaan Pak Satrio atas selembar Kontrak Politik yang ditandatangani Jokowi diperbesar dibingkai dipasang di dinding diatas mesin jahitnya, mendadak menghancurkan hatinya, mengoyak rasa malunya, dadanya marah membara, namun lantaran dia kenal siapa Jokowi dia lantas menghibur diri, bilang: "Sabar ya... Kawan saya, Jokowi, sedang sangat berduka ibarat isi lagunya MadonaDONT CRY FOR ME INDONESIA". Kok sulit ya mencari pembantu presiden yang bisa memahami makna NAWACITA dan REVOLUSI MENTAL. Bagaimana kalau Pak Satrio saja.

2. Agama Modal Sosial

⁴ Perjuangan warga GCM (Grha Cempaka Mas) yang lokasinya hanya 4Km dari istana namun hukum tidak tegak. Apartemen 1049 unit yang dimiliki sekitar 800 warga yang tergabung dalam wadah P3SRS (Perhimpunan Pemilik Penghuni Satuan Rumah Susun) didzalimi oleh PT Duta Pertiwi Tbk selaku ex Pengembang yang berubah peran menjadi Badan Pengelola. Lihat kronologis perjuangan warga di <http://grhacempakamas.com – Dari Warga Oleh Warga Untuk Warga>

Ternyata benar, modal sosial yang menjadikan Indonesia itu kuat adanya, namun disayangkan justru, dalam hal komunitas Luar Batang, "state terrorism" dan "capital violence" memusnahkannya dalam sekejap (Kadi, 2008). Dalam puing-puing Luar Batang, penulis melihat spontanitas masyarakat tergusur yang hanya bisa berdoa dan memohon belas kasihan kepada Yang Maha Kuasa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Betul, "*Religion is the last resort*". Kompak sekali mereka, tak pandang apa agamanya. Penulis tidak bisa membayangkan seandainya tidak ada agama, kemana dan bagaimana mereka akan melarikan diri. Maka, tak heran kalau **Nietzsche** dalam **Hayon** bilang begini: ".....Dalam Die Fröhliche Wissenschaft, nomor 125, Friedrich Nietzsche menggambarkan seorang gila yang berlarian di tengah pasar (Hayon, 2019). Di tangannya, sebuah lanterna bernyala. Dengan tatapan penuh kegusaran, beberapa kali ia berteriak, 'Aku mencari Allah!' Orang-orang di pasar menertawakannya tetapi ia malah melompat ke tengah mereka sambil berteriak, 'Ke manakah Allah? Aku memberitahu kalian. Kita sudah membunuhnya—kalian dan aku. Kita semua pembunuhan. Tetapi bagaimana kita melakukan ini? Allah sudah mati... Dan kita telah membunuhnya' (Kaufmann, 1966). Dari pemandangan yang terjadi di gereja tanpa dinding (baca: modal sosial) di Luar Batang didapatkan pemahaman membunuh "Tuhan" ketika manusia beragama melakukan tindakan yang melukai rasa ketuhanan manusia lainnya dan pada saat yang sama mereka juga memohon pertolongan kepada Tuhan yang sama. Baik bagi yang melukai maupun yang dilukai rasa ketuhanannya itu. Ternyata ungkapan satir Nietzsche ini justru dipertontonkan dalam bentuk paling ekstrim di depan mata kita. Kasus Luar Batang hanya salah satu dari sekian banyak peristiwa sejenis di Indonesia kita tercinta (Kadi, 2008). Adalah **Voltaire** dalam **Hayon** yang menggugat bahwa agama itu hendaknya sesederhana mungkin: "Bukankah agama yang banyak mengajarkan moralitas dan sangat sedikit dogma? Yang condong untuk membuat manusia menjadi adil dan tidak membuat mereka bodoh? Yang tidak memerintahkan orang untuk meyakini sesuatu yang mustahil, bertengangan, merusak nilai-nilai ketuhanan, dan berbahaya bagi umat manusia, dan yang tidak mengancam dengan hukuman neraka kepada siapa saja yang memiliki akal sehat? Agama yang tidak menegakkan ajarannya melalui pemaksaan. Yang hanya mengajarkan pengabdian kepada satu ilah, kepada keadilan, toleransi dan kemanusiaan?" (Hayon, 2019); (Voltaire, 1972). Dan penulis tambahkan lagi, agama seharusnya no-nonsense, maksudnya pemahaman itu wajib untuk diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Tanpa itu adalah nonsense alias membunuh Tuhan karena Tuhan tidak hadir dalam tata kehidupan.

Sepakat dengan **Ludwig Feuerbach** yang memahami bahwa agama harus mencerahkan manusia tentang hakekat agama yang sebenarnya, karena menurut Feuerbach, agama hanyalah proyeksi artifisial yang lahir dari protes dan ekspektasi manusia akan kondisi dunia yang memprihatinkan (Feuerbach, 1967); (Hayon, 2019). Itu sebabnya mengapa orang miskin tetap mlarat meski ia beragama, sebab percaya pada pengharapan dan pertolongan dari semua hal baik (yang sebelumnya dia wujudkan dalam sosok Tuhan), lalu menunggu Juruselamat datang. Tanpa pernah berpikir perjuangan dengan caranya sendiri (Fikri, 2021). Hal mana diperjelas oleh

Karl Marx bahwa masalahnya bukan pada agama namun pada ketidakadilan di dunia, hanya agama membuat masalah jadi lebih parah dengan adanya harapan surga (Suseno, 2006). Sebenarnya itu adalah sebuah satire yaitu dimana peran agama itu? Bukankah seharusnya hal sebaliknya yang musti terjadi, yaitu agama bisa membebaskan manusia dari keadaan ketidakadilan yang menimpanya. Voltaire bukanlah menolak gagasan tentang Tuhan, melainkan konsepsi Tuhan kaum ortodoks yang kejam, yang mengancam manusia dengan api neraka (Voltaire, 1972), penulis memperjelasnya dengan keadaan paradoksial dimana kehidupan Pak Satrio dkk di Luar Batang sudah jelas sedang berada dalam “neraka”, akibat matinya “Tuhan” di hati pemimpinnya.

3. Agama Sebagai Simbol

Apa sebenarnya motivasi orang menganut agama dan ikut ritual atau tradisi keagamaan? Durkheim menjelaskan setidaknya ada tiga (3) perspektif sosiologi agama sbb:

Pertama. Sebagai simbolisasi *sakralitas* yang dibutuhkan manusia, yaitu jalan menuju Sang Maha yang daya-Nya jauh melampaui manusia, ketika manusia berada dalam situasi batas ambang kemampuan diri, ketika manusia membutuhkan sesuatu di luar dirinya (*beyond*), sesuatu yang lebih dan dapat dijadikan “pegangan” (*sakral*). Manusia dimampukan untuk menemukan interpretasi atas pengalaman-pengalaman ketidakberdayaan mereka (Durkheim, 2017)

Kedua. Sebagai simbolisasi *moralitas kolektif* yang tercapai melalui fakta sosial nonmaterial lainnya, seperti *kesadaran kolektif* (“*collective consciousness*”) merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama dari suatu komunitas. Kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis mengikuti fakta-fakta dalam proses sosial. Contohnya praktek ritual keagamaan memunculkan kesadaran bersama sebagai satu “komunitas moral” yang didayai oleh rasa-perasaan emosi religius (*religious emotional*), memunculkan solidaritas sebagai satu komunitas dengan identitas yang sama (Durkheim, Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Religius, 2017).

Ketiga, Sebagai simbolisasi janji *keselamatan*. Keselamatan sebagai upaya melampaui pengalaman saat ini, pelenyapan dari penderitaan, pencapaian sesuatu yang diidealikan. Lingkup keselamatan itu bukan hanya Kesehatan atau kepuasan kebutuhan fisik, tetapi sesuatu yang *ideal di mana kebaikan menang atas kejahanan*: singkatnya, *lingkup keadilan dan kebenaran*. Singkatnya, keselamatan adalah tujuan yang memperhitungkan, di dalam dan untuk individu, bahwa satu-satunya cara untuk dapat menarik dirinya keluar dari dirinya sendiri, satu-satunya cara untuk bangkit di atas kondisinya saat ini, sebagai makhluk yang membutuhkan, adalah dengan hidup sebagai makhluk sosial (Durkheim, 2017).

Para pengagum agama membutuhkan simbol dalam ritual keagamaan untuk membawa pesan dalam komunitasnya. Sebuah simbol merupakan suatu bentuk komunikasi yang efektif. Pada dasarnya, agama merupakan sebuah pemahaman transendental yang kadang misterius (*sakral*), maka simbol-simbol dalam agama

menjadi sarana “intermediary” atau “signal” yang dapat mengkomunikasikan pesan bagi para penganutnya (Sugiono, 2018). Dalam “*Symbolism and Belief*”, **Edwyn Bevan** menerangkan bahwa simbol mempersatukan suatu sistem manusia seperti misalnya pengalaman manusia (Bevan, 1938). Simbol dapat berupa kata, bahasa, tindakan, benda, makna dll. Simbol dapat menghubungkan usaha pencarian manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan yang tertinggi (terakhir) (Dillistone, 2002). Sering, simbol agama yang satu bertentangan dengan simbol agama yang lain. Umat Katolik menggunakan simbol anggur untuk melambangkan darah Kristus dalam perjamuan, sementara Islam mengharamkan anggur sebagai minuman keras. Babi diharamkan di Islam sementara Sapi diharamkan untuk dikonsumsi pada agama Hindu, dll (Harris, 1974).

Semua agama menggunakan simbol untuk memberikan identitas dan solidaritas bagi para anggotanya. Beberapa contoh yang dapat diberikan misalnya orang Muslim menggunakan simbol bulan sabit dan bintang, orang Yahudi menggunakan simbol Bintang Daud, dan orang Kristen menggunakan simbol Salib. Bagi para anggotanya, ini bukan sekadar simbol biasa, melainkan sebuah lambang suci yang memunculkan rasa kagum dan hormat. Menurut **Durkheim**, suatu benda atau simbol menjadi suci bukan karena kandungan intrinsik dalam benda tersebut, melainkan berdasarkan konvensi dari komunitas, alias kesuciannya terjadi ketika komunitas menganggap benda tersebut suci (Durkheim, Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Religius, 2017). Sejalan dengan Paul Ricoeur⁵ yang menyatakan simbol dapat ditangkap dan dipahami maknanya melalui interpretasi (hermeneutik), maka jebakan simbol yang berhenti pada pemahaman statis yang dibakukan menjadi bisa menyesatkan.

Melalui buku “*Agama dalam Perspektif Sosiologi*”, **Bernard Raho** menyatakan bahwa menumbuhkan rasa solidaritas dalam suatu komunitas bisa sangat efektif dan efisien ketika dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai identitas kelompok, apalagi simbol itu memiliki kisah yang mengikat memori para anggota komunitas tersebut (Raho, 2013). Simbol dan tradisi suatu agama bukanlah sesuatu yang wajib dimutlakkan, sebab ada banyak jalan menuju Hyang Maha. Ritual itu sendiri hanya simbol keagamaan yang membantu mempersatukan orang ke dalam suatu komunitas moral, maka jangan sampai hakekat ketuhanan tergantikan oleh simbol (tradisi/praktik/ritual) keagamaan. Simbol dan tradisi hanyalah upaya untuk memudahkan pemahaman. Namun disini sering timbul soalan, ketika pemaknaan berhenti pada simbol. Hal ini melahirkan sikap fundamentalisme dan radikalisme (Sugiono, 2018).

Sakralitas, Moralitas Kolektif dan Keselamatan sebagai simbol yang diusung oleh agama, sesungguhnya dinamis, karena berupa sosialisasi individu dalam lingkup cita-cita, yakni cara individu menghubungkan langsung kepada hal yang dapat diberikan oleh masyarakat kepadanya melalui jalan transendensi (Waskito, 2020). Tetapi transendensi dalam arti bukan ide abstrak (dihipostasi dalam sosok

⁵ Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil*, Trans. Emerson Buchanan. (Boston USA: Beacon Press, 1986),18

ketuhanan), melainkan transendenzi yang dihayati dan melahirkan tindakan, akses ke jenis tindakan di mana individu merasa "lebih kuat". Namun, augmentasi menjadi bahaya jika tujuan keselamatan dibekukan menjadi postulat citra tetap dari masyarakat ideal - masyarakat yang memaksakan diri melawan masyarakat nyata (Sapulette, 2019). Karena tugas agama hanya dapat memperkenalkan janji keselamatan dalam bentuk kerja internal *idealisisasi* - dalam masyarakat nyata - yang faktanya jauh berbeda. Ketika tugas itu diinterupsi dan menjadi dogmatisme religius di mana realitas disangkal, di mana "masyarakat sejati" - seperti yang dalilkan oleh agama itu sendiri - dicap melawan realitas, maka efek agama berbalik melawan masyarakat (Marks, 1974). Masyarakat membiarkan dirinya ditembus oleh kekuatan-kekuatan berlawanan yang menjadi kekerasan murni, ketidaktahuan akan makna keadilan (Latuconsina & Iqbal, 2019). Dalam kondisi demikian, yang sakral tidak lagi memicu tindakan lebih baik; iman tidak lagi bekerja untuk mengidealkan tindakan; dan masyarakat tidak bergerak menuju kondisi yang lebih adil. Alih-alih, yang kita saksikan adalah sakralisasi kekuatan-yang-menjadi, iman-yang-dogmatis dipaksakan terhadap kebebasan pikiran, dan komunitas eksklusif yang membantu lantas melawan mereka yang ditetapkannya sebagai orang kafir (Durkheim, Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Religius, 2017).

Berkaitan dengan pemahaman atas simbol-simbol yang dalam perjalanan dinamika manusia dan masyarakatnya berakibat pada pemaknaan yang "membunuh Tuhan" dalam artian mengherdilkan, mengendalikan, meniadakan itu, Nietzsche memproklamasikan "kematian Allah" sebagai bentuk kritikannya terhadap kondisi kultural masyarakat yang terjebak paradoks berpikir, di satu sisi mengutamakan rasionalitas dan disisi lain dokmatisme irasional dari agama (Hayon, 2019). Maka, **Rene Decartes** berusaha membalikkan pandangan dari teosentrisme (bertitik tolak pada Tuhan/kosmos) menjadi antoposentrisme (manusia sebagai titik tolak) melalui adagiumnya: *cogito ergo sum* (Descartes, 2019). Itulah masa di mana muncul ilmu-ilmu modern dan penemuan dunia baru yang menegaskan bahwa manusia semakin mandiri, ada kepercayaan akan kemampuan manusia (humanisme dan renaissance) (Suseno, 2006).

Namun sebagaimana disinyalir oleh **Fritjoff Capra** bahwa para Sufi memahami akar-akar "TAO" tetapi tidak ranting rantingnya, para Fisikawan memahami ranting rantingnya namun bukan akar-akarnya, akibatnya dalam teori komunikasi, sering terjadi adalah "*anthropomorphism mind trap fallacy*", yakni konsep Tuhan yang cenderung anthropomorfis dalam syiar agama (Capra, The Tao of Physics, 1975); (Rambe, 2019) . Tuhan bersifat dan berperilaku seperti manusia seperti senang, marah, cemburu, dsb. Tuhan dengan konsep sebagai personal atau sosok raksasa di atas langit, yang bebas melakukan apa saja terhadap manusia seperti menguji, memerintah, milarang, menghukum, atau memberi hadiah, dan sebagainya layaknya perilaku manusia (Kadi, 2022).

Berbeda dengan Spiritualitas Jawa dan Masyarakat Adat di Nuswantara yang menggambarkan Tuhan dengan konsep yang lebih bersifat abstrak dan universal,

daripada konsep tentang Tuhan sebagai sosok (Woodward R, 1999). Akibatnya tidak ada istilah menyenangkan Tuhan, bekerja untuk Tuhan karena sudah diselamatkan, memperjuangkan Tuhan, membela Tuhan, ataupun berperang atas nama Tuhan, karena Tuhan dipahami sebagai Sumber, Dasar dan Tujuan dari segala sesuatu dalam proses kehidupan, *the power of life itself* (Sangkan Parining Hurip), Sang Asal Usul Kejadian (Sangkan Parining Dumadi), lalu bagaimana menyatunya Adi-inderawi dan Adi-kodrati (Zoetmulder, 1990).

4. Agama Budi Luhur: Menyatukan Cermin Pecah

Dewasa ini berkembang pesat berbagai penelitian dan pemahaman yang berusaha mempertemukan sains teknologi, filsafat dengan teologi menuju suatu titik temu yang integral (Abdullah, 2020). Ian G. Barbour menyebutnya dengan Teologi Integrasi atau Teologi Proses yang mencoba meredefinisi pemahaman teologi tentang Kedirian Manusia (istilah ketimbang Kodrat Manusia) dari "*The Selfness of Being*" menjadi "*The Selfness of Becoming*" karena sejak dari Firman lalu disepakati melalui pembuahan sel telur oleh sperma, satu sel ini berkembang bersama proses alam semesta menjadi manusia yang berkesadaran (manusia berkehendak bebas) atas karunia Allah Bapa. Kalau dalam Islam, istilahnya "Amien Ya Rabil Alamin" (Terwujudlah kehendakMu Ya Tuhan Semesta Alam) (Liem, 2022). Teologi Proses menawarkan sebuah jalan tengah antara kemahakuasaan (*omnipotence*) Allah dan ketidakberdayaan (*impotence*) Allah, lalu merumuskan kembali kekuatan Ilahi lebih sebagai pemberdayaan daripada sebagai penguasaan yang menaklukkan.

Keberhasilan teologi integrasi sangat ditentukan oleh pemilihan terminologi dalam komunikasi (syiar agama) yang berlandaskan kepada hermeneutika (tafsir) kebhinekaan sebagai faktor utama, karena bisa berakibat pada pola interaksi yang tercipta, apakah menghargai dan hidup harmonis selaras dengan kepercayaan dan keyakinan lain, atau sebaliknya.

Agama Budi Luhur (sering dipakai untuk menyebut spiritualitas Jawa dan Nuswantara) menganggap semua itu berasal dari The Source, The Ultimate Super Being (Purwadi, 2006). Ini model kesalehan tradisi spiritual dan intelektual yang dinamis dan kreatif, sehingga tidak perlu ada persaingan untuk menunjukkan atau berebut mengenai Tuhan milik siapa yang lebih benar (Waskito, 2020). Semuanya adalah berasal dan akan kembali kepada Hyang Maha, tanpa ada pembedaan dan diskriminasi sedikitpun (Woodward R, 1999).

Agama Budi Luhur juga tidak pernah mengenal misionari, yaitu upaya ekspansi ataupun perekutan massa, juga tidak pernah bicara tentang dominasi untuk menguasai dan mengatur seluruh dunia ke dalam satu sistem yang seragam, menghargai keragaman dan perbedaan sebagai kehendak alam, maka upayanya sekedar berusaha membangkitkan kesadaran manusia semata (Besant, 1999). Bahwa dengan kesadaran itu manusia akan bisa mengatur dirinya sendiri dengan lebih bijak. Spiritualitas Nuswantara tidak menciptakan doktrin yang kaku, karena menyadari bahwa pengertian manusia akan terus berkembang dan berubah sesuai

dengan perkembangan tingkat kesadarannya seiring dengan perjalanan hidupnya (Lestari, 2018).

Spiritualitas Nuswantara mengikuti sistem alam semesta, sehingga tidak perlu menciptakan sistem dan lembaga yang bisa menjadi penjara baru bagi manusia (Besant, 1999). Termasuk tidak menciptakan dokumentasi yang mati dan kaku, karena menyadari bahwa kitab yang sejati letaknya ada dalam hati nurani dan sanubari manusia yang terdalam, karena di situlah manusia akan bisa memahami "Tuhan" yang sejati, dan bukan Tuhan yang sekedar "berhala mental", juga tidak menciptakan teror, ketakutan, dan ancaman, serta tidak menciptakan perbudakan terhadap manusia dengan ancaman dan rasa takut, yang ada hanya welas asih terhadap semua ciptaanNya, sesuai sifat dan hakikat Tuhan yang sejati. Sangat sederhana (Sugiono, 2018).

Ki Pudjo Wardojo selalu mengajarkan "Mari Menalar Tuhan" karena agama itu hanya untuk orang berakal, sebagaimana tertuang dalam Al Quran Ali Imran Ayat 190-191 (Liem et al., 2008). Tujuan dari menalar Tuhan bukan untuk membuktikan Tuhan itu ada atau tidak, tetapi lebih mempertanggungjawabkan iman secara rasional (Suseno, 2006). Untuk merangkum ajaran-ajaran Allah yang satu, setiap insan harus mengimani yang Ghaib (sakral) sesuai kehendak Allah yakni "Anna Muhammad", dalam syahadah, yaitu "sesungguhnya perbuatan terpuji" atau artinya menyembah dan mencegah perbuatan keji dan munkar ini disebut dengan "Af'al Allah". Bukan terjebak pada makna harfiah "sosok" Muhammad (Ahmad Bin Abdullah).

Jadi kata "Islam" yang berarti tunduk patuh, harus konsisten dengan ikrarnya sendiri, yaitu *takbiratul ikhram*, yang artinya setiap anak manusia berjanji mengikrarkan diri untuk menyerahkan sesungguhnya sholat amal ibadah hidup dan mati hanya kepada Allah (Al Quran Annisa ayat 103) (Robiansyah, 2018). Sholat disini berarti perilaku bukan hanya ritual. Perilaku terpuji itu harus dituntun oleh Rohulkudus atau Al-quran yang telah ditiupkan kedalam dada manusia. Kalau semua berani merevolusi diri, mulai memperbaiki kelancangan sumpahnya sendiri, konsisten betul-betul, tidak mungkin agama saling menuding ini kafir, ini aliran sesat, dll. Karena iman itu letaknya di perbuatan, di perilaku (Panggabean, 2019). Sebagaimana dalam Yakobus 2 ayat 14-26 bahwa "Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati". Bahkan diperjelas dalam Injil 1 Yohanes 3 ayat 16-18 yang berbunyi: "*Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa Nyanya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta dunia dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudara-saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap didalam dirinya. Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran*".

Ki Pudjo Wardojo menyampaikan ayat yang isinya sama di Al-Quran, Injil, Vedha, yang semua di luar kepala (Liem et al., 2008). Agama itu adalah perilaku. Titik. Dalam kerangka agama perilaku itu, manusia adalah cermin Ilahi (imago dei), sang

khalifah, wakil Allah di bumi, Anak Bapa sebagai manusia merdeka dengan kehendak bebas (Amfotis, 2020); (Suseno, 2006). Misalnya, ajaran Yesus tentang contoh mukjijat yang membuat orang buta dapat melihat, bisa menghidupkan orang mati, itu artinya bagaimana orang yang buta mata hatinya, bisa melihat kembali keindahan karena kasih sayang. Orang yang mati jiwanya karena kebekuan dan berbagai keduniawian akan bangkit kembali dalam hidup yang penuh kebahagiaan, dalam Al- Quran Surat 109 Al-Kaafiruun ayat 1-6 dikatakan bahwa: "*Katakanlah hai orang-orang kafir, Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku bukan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*". Sesungguhnya ini justru menyerukan persamaan dalam paham keilahian dan bukan sebaliknya, dimana agama satu sama lain saling bermusuhan. Menyembah berhala dalam semua agama itu artinya menyembah kebendaan, kekayaan, pangkat, derajat, minta puja-puji dan sanjungan, arogansi, dan lain-lain hal duniawi, sedangkan yang benar-benar menyembah Allah SWT semata, melakukan segala sesuatu hanya untuk Allah SWT semata, bahkan bukan untuk surga-neraka, hanya untuk mendapat tempat disisiNya. Disitulah letak keindahan hidup yang didambakan. Itulah surga yang dimaksudkan. Surga di dunia ini, bukan di tempat lain yang mengada-ada (Liem et al., 2008).

Contoh lain soal poligami itu konyol. Surat 4 (An Nisaa') ayat 3 dikatakan: "*Kawinilah 2, 3, atau 4 minimal 1 atau budak-budak yang kamu miliki*". Ayat ini tidak didahului "Hai laki-laki" (pada ayat pertama Surat An Nisaa malah disebut "Hai manusia") artinya ayat ini adalah untuk manusia tanpa pandang jenis kelamin dan umur. Perintah Tuhan dalam ayat ini juga langsung untuk kawinilah 2, 3, dst...; bukan: 1, 2, dst. Artinya, istilah kawin disini sama sekali bukan soal nikah antara laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga, namun soal hubungan antara jasad manusia yang sifatnya lahiriyah dan unsur bathiniyah. Maka kalau sang Jasad ini tidak bisa berlaku adil terhadap sifat-sifat Allah yang Yatim (Tidak punya Bapak dan Ibu yaitu Tuhan itu sendiri) dan yang ke "ibu "an (perempuan/umi), maka kawinilah sekaligus 2 nafsu yaitu Amarah dan Lamawah (marah dan Sabar), 3 Mutmainah (kepedulian kepada sesama) atau 4 yaitu ditambah dengan Sofiah (kepedulian akan kemajuan peradaban), atau minimal satu yaitu Nur Muhammad (Rohul Kudus), "*Manungso Sejati*" itu sendiri (Kadi, 2008). Sedangkan budak-budak yang kamu suka, bermakna budak adalah segala sesutu yang menurut perintah majikan, seperti kekayaan, pangkat, jabatan, kepandaian, kecantikan, dan semua asesoris kehidupan duniawi yang membuat hidup tenang harus bisa dikendalikan oleh Sang "*Manungso sejati*", bukan sebaliknya asesoris (budak) mengendalikan majikan (Liem et al., 2008).

Al-quran surat 2 ayat 41 sama dengan Yesaya 58 yang berbunyi: Mereka bertereak-tereak mencari Tuhan tapi tidak mengenal Tuhan, jadi tidak pernah ketemu. Walau sampai pakai loudspeaker, sampai pakai lagu dan tangisan, dll (Kadi, 2022). Ayat Al Mukminun 22 ayat 74 yang bunyinya "Kenalilah Allah dengan sebenar benar kenal". Surat 22 ayat 77 bunyinya "Kalau sudah kenal, rukuklah kamu, sujudlah

kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan agar kamu mendapat kemenangan". Rukuk itu tingkatkan kepedulianmu. Cari orang-orang yang butuh digembirakan, disantuni, disayangi. Sujud itu artinya hayati betul-betul rasa cintamu jangan membeda-bedakan warna kulit, latar belakang sosial, apapun perbedaannya. Sujud mengandung arti diluar cinta kita harus berperilaku sebagaimana bumi berperilaku. Sujud kan menyentuh bumi. Bumi itu diinjak-injak, dikencingi, dipacul, dll. tetap menghasilkan yang bermakna untuk manusia (Kadi, 2008). Menyembah itu hormat-menghormati. Tidak akan bisa menyembah Allah kalau kita tidak bisa menyembah atau menghormati diri sendiri. Menghormati diri sendiri adalah melakukan hal-hal yang baik pada diri, bukan yang merusak diri, seperti korupsi, serakah, malas dan mengemis, was-was dan takut, sibuk memikirkan citra diri tapi lupa esensi, dst (Lieman et al., 2008).

Kebajikan itu mencegah semua jenis perbuatan keji atau mungkar atau sholat karena kita sudah terinspirasi oleh isu dagang, mengerjakan ritual dengan paradigma dagang, maka sholat menjadi gerakan badan yang ekspresinya hanya jengkang jengking, tapi makna sholat, hakekat sholat, mendirikan sholat itu adalah aktualisasi kebaikan itu. Jadi bukan sendratari gerakan sholatnya tapi perbuatannya, implementasinya. Kalau waktu sembahyang pun kita masih takut kalau pintu kita digedor orang nagih hutang. Masih was-was. Bagaimana bisa terjadi kenyataan "agar kamu mendapat kemenangan" tadi (Lieman et al., 2008).

Sebagaimana tertulis dalam Injil 1-Yohanes-2 ayat 15-17 yang mengatakan bahwa "*Janganlah engkau mengasihi dunia dan apa yang ada didalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih Bapa tidak ada didalam orang itu. Sebab semua yang ada didalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya*". Atau di Al-Quran Surat 16 An-Nahl ayat 96 yang berbunyi: *Apa-apa yang yang ada pada kamu akan lenyap dan apa-apa yang di sisi Allah adalah kekal. Dan sungguh Kami memberi balasan terhadap orang-orang yang sabar akan pahala yang lebih daripada apa yang telah mereka kerjakan* (Lieman et al., 2008). Inilah yang dikerjakan Nabi Ayyub dengan kekayaan dan kesengsaraannya, sama-sama atribut duniawi, yang mampu ditanggalkan untuk mencapai manusia sejati (Anak Bapa), sang Khalifah (Stevanus & Marbun, 2019).

SIMPULAN

Dalam tuntutan jaman, yang menurut Capra (Gumelar, 2016), "machine age" bergeser kearah "system age", ketika masyarakat mekanistik bergeser menuju masyarakat organik, ketika aliran reduksionis diganti oleh aliran holistik, Indonesia penuh dengan harapan bisa sebagai "victor" dalam globalisasi, asal yang dibangun adalah Indonesia dimana mesjid tanpa dinding, gereja, vihara, pura, kelenteng tanpa dinding. Menembus batas. Menemukan hakikat manusia dan kemanusiaan. Memaknai kehidupan dengan kesadaran bahwa Tuhan ingin setiap manusia masuk "surga" di dunia ini. Kondisi kini di Indonesia, agama-agama bagai kepingan-

kepingan cermin yang pecah dan berserak seperti "puzzle", masing-masing memiliki unsur kebenarannya. Mampukah Indonesia menyatukan kembali menjadi sebuah cermin yang utuh. Bumi yang rahmatan lil alamin (rahmat untuk semesta alam), atau di Budha istilahnya "Sabe Satha Bavantu Sugi Tata" (agar semua makhluk berbahagia), atau di Kristiani, damai di bumi damai di surga. Sebuah kehidupan dengan pertemuan unsur-unsur kemanusian menjadi pancaran dan realitas yang menyatukan bangsa Indonesia yang "Toto Tentrem Kerta Raharjo", menjadi pelopor dunia yang damai untuk semesta. Sudah saatnya, agama-agama mencari persamaan makna melalui hermeneutika kebhinekaan sebagai landasan hidup ketimbang mempertajam perbedaan yang sesungguhnya tidak signifikan namun menjadi semakin jauh menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Maarif* Vol. 15 No. 1 (2020):11-39.
<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Abdullah, M. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. . *Jurnal Maarif* Vol. 15 No. 1 Tahun 2020.
<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>, 11-39.
- Amfotis, D. (2020). *Ziarah Manusia dalam Bingkai Iman*. Jogjakarta: Pohon Cahaya & GAG Kupang.
- Azra, A. (2017). *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*. Bandung: Ma'arif Institute dan Mizan.
- Babaei, H. e. (2012). Bonding, Bridging and Linking Social Capital and Empowerment Among Squatter Settlements in Tehran Iran. *World Applied Sciences Journal* 1818-4952 (17), 119-126.
- Besant, A. (1999). *Tujuh Azas Manusia. Penuntun Ajaran Theosophy*. Diterjemah oleh Hudjud Daryanto. Blitar: Sanggar Teosofi Blitar.
- Bevan, E. (1938). *Symbolism and Belief*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In e. John G. Richardson, *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education* (pp. 242-258). Westport, CT: Greenwood Press.
- Capra, F. (1975). *The Tao of Physics*. Boulder USA: Shambhala Publications.
- Capra, F. (1982). *The Turning Point*. New York, USA: Bantam Books.
- Capra, F. (1989). *The Uncommon Wisdom*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Dubai: Anchor.
- Descartes, R. (2019). *The Principle of Philosophy*. Singapore: Google Books.
- Dillistone, F. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dr. Purwadi, M. H. (2006). *Babad Tanah Jawa. Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

- Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of The Religious Life*. Diterjemahkan oleh Joseph Ward Swain. New York: The Free Press.
- Durkheim, E. (2017). *Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Religius*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1*, 1-17.
- Feuerbach, L. (1967). *Lectures on The Essence of Religion*. Trans. Ralph Manheim. Oregon: Wipf and Stocks Publisher.
- Fikri, F. (2021, 1 18). Yang Mempengaruhi Marx: Feuerbach dan Alienasi Agama. Retrieved from Jurnal Sains & Filsafat IBTimes.ID.: <https://ibtimes.id/yang-mempengaruhi-marx-2-feuerbach-dan-alienasi-agama/>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust, The Social Virtues, and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Fukuyama, F. (2007). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Gumelar, M. S. (2016). Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra. In M. S. Gumelar, *Titik Balik Peradaban* (pp. 9-12). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hanifan, L. J. (1916). The Rural School Community Centre. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 67., 130-138.
- Harris, M. (1974). *Cows, Pigs, Wars and Witches: The Riddles of Culture*. New York: Random House Inc.
- Hayon, H. (2019). *Mencari yang pintang, menugur yang terguncang: kumpulan esai tentang religiositas, kuasa, dan seni*. Ende NTT: Rua Aksara.
- Hayon, H. (2019, Juli 11). *PK dan Agama Yang Tersinggung*. Retrieved from Jurnal Online EKORA NTT: <https://ekorantt.com/2019/07/11/pk-dan-agama-yang-tersinggung/>
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*. United States of America: Simon & Schuster.
- Huntington, S. P. (1998). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Kadi, S. (2008). *Mengutamakan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kadi, S. (2022). Restorasi Keluarga Modern. *Musawa Vol 21 No 2 Tahun 2022* <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.2102.109-122>, 109-122.
- Kaufmann, W. (1966). *Beyond Good and Evil*. New York USA: Vintage Books.
- Latuconsina, A., & Iqbal, M. (2019). Ruang Publik Pendidikan sebagai Relasi Etnik dan Agama. *Jurnal Studi Islam Vol. 1 No.1*, 92-108.
- Lestari. (2018). Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi. *Elkatarie Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Vol. 1 No. 2*, 28-41.
- Liem, J. (2022). Teologi Proses ala Barbour vs Kepercayaan Timur. *Filsafat Vol 32 No 2 tahun 2022 DOI 10.22146/jf.72873*, 278-310.
- Liem, S. L., & Barsamian, D. (2008). *Menembus Batas Damai untuk Semesta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Marks, S. R. (1974). Durkheim's Theory of Anomie. *American Journal of Sociology Volume 80 No. 2*, 329-363.
- Marx, K. (2007). *Kapital Buku I: Sebuah Kritik Ekonomi*. Jakarta: Hasta Mitra.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. Boston: MIT Press.
- Muzairi. (2013). *Metafisika dan Patafisika: Dari Logosentrisme Ke Gramatologi. Kritik Derrida Atas Metafisika Kehadiran*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Panggabean, K. A. (2019). Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum dan Sosial dalam Kitab AMOS dan Aplikasinya bagi Indonesia. *Jurnal STULOS Vol. 17 No. 2*, 157–182.
- Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect, 13 (Spring 1993)*, 35-42.
- Raho, B. (2013). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rambe, U. K. (2019). Hadis tematik Antropomorfisme. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 1-19.
- Robiansyah. (2018). Manajemen Insan Produktif. *Akuntabel Vol. 15 No. 2*, 123-130.
- Safaat, A. S. (2018). *Gagasan dan Pemikiran Suripto (Intel Tiga Jaman)*. Jakarta: Pustaka Spirit.
- Sapulette, A. A. (2019). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Nania, Kota Ambon Provinsi Maluku. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial Vol. 12, No. 01*, 1-10.
- Singgih, E. G. (1982). *Dari Israel ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, K., & Marbun, S. M. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. *LOGIA Teologi Pentakosta Vol. 1 No. 1*, 23-40.
- Sugiono, P. B. (2018, April 06). *Gejala Sosial dan Kritik Agama dalam Film PK*. Retrieved from Lingkar Studi Filsafat COGITO: <https://lscfcogito.org/gejala-sosial-dan-kritik-agama-dalam-film-pk/>
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Tan, P. (2020). *Agama Minus Nalar. Beriman di Era Post Sekuler*. Maumere NTT: Penerbit Ledalero.
- Thurow, L. C. (2000). *Building Wealth: The New Rules for Individuals, Companies, and Nations in a Knowledge-Based Economy*. New York, USA: Harper Paperbacks.
- Voltaire, F.-M. A. (1972). *Philosophical Dictionary. Trans. Theodore Besterman*. London: Penguin Books.
- Waskito, A. A. (2020). Mati Sajroning Ngaurip Sebuah Analisis Hermeneutis Fenomenologis Tentang Makna Penderitaan dalam Serat Kalatida Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito. *Jurnal Psikologi Vol 7, No 1*, 31-39.
- Woodward R, M. (1999). *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis.
- Zoetmulder, P. (1990). *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monoteisme Dalam Sastra Suluk Jawa. Suatu Studi Filsafat. Terjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: PT Gramedia.